

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Sebelum merumuskan arti bimbingan dan konseling terlebih dahulu dipahami bahwa bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris "Guidance and Counseling". Istilah tersebut terdiri dari dua kata yang dirangkai menjadi satu dalam kata majemuk. Keduanya memiliki arti yang berbeda tetapi tujuan sama.

Berikut ini akan dijabarkan pengertian bimbingan dan konseling dari beberapa ahli, diantaranya:

1.a. Pengertian Bimbingan

Mortensen dan Schuller, dalam bukunya *Guidance in Today's School* (1978) merumuskan bimbingan (*guidance*) sebagai berikut: *Guidance may be defined as that total educational program that help provide the personal opportunities and specialized staff service by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in term for the democratic idea.*¹

¹ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Media Pustaka Utama, 1992), 40.

Menurut Laster D. Crow dan Alice Crow (1960) mengatakan: Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki pribadi terpercaya dan pendidikan yang memadai, baik pria atau wanita, kepada seseorang individu berbagai tingkat usia agar mereka ini dapat mengendalikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah titik pandangnya sendiri membuat keputusan sendiri dan memikul bebannya sendiri.²

Rahman Natawijaya (1981) mengatakan: Bimbingan adalah proses bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia dapat mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.³

Sedangkan Miller juga berpendapat bahwa bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga dan masyarakat.⁴

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan adalah suatu proses bantuan secara khusus diberikan kepada para siswa dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang

² Andi Mapiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Surabaya : Usaha Nasional), 127.

³ *Ibid.*, 127-128.

⁴ I Djumhur, Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung : CV. Ilmu, 1975), 26.

adanya kesulitan yang dihadapi siswa dalam masa perkembangannya, sehingga mereka dapat memahami diri sendiri serta bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan, keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

1.b. Pengertian Konseling

Seperti halnya dengan pengertian bimbingan (Guidance), maka di dalam pengertian penyuluhan atau konseling juga terdapat beberapa macam tinjauan mengenai pengertian ini, berikut akan dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli:

Menurut Jones pengertian konseling adalah:

"Counseling is talking over problem with some one. Usually but not always, one of the two has facts or experiences or abilities not possessed to the same degree by the other. The process of counseling involves a clearing up of the problem by discussion".⁵

Donald G. Mortenson and Alan M. Schmuller, dalam bukunya yang berjudul : "Guidance in today's Schools" menyatakan : Konseling merupakan proses hubungan seseorang dengan seseorang, dimana yang seorang dibantu oleh yang lain untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya.⁶ Sedangkan menurut C. Gwren dalam bukunya "Student Personal

⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), 4.

⁶ Abu Ahmadi, Ahmad Rohani HM, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 22.

Work in College mengatakan bahwa: Konseling adalah relasi antara pribadi yang dinamis antara dua orang yang berusaha untuk memecahkan suatu masalah dengan mempertimbangkan secara bersama-sama sehingga pada akhirnya orang yang mempunyai kesulitan lebih banyak diantara keduanya dibantu oleh yang lain untuk memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan diri sendiri.⁷

Konseling menurut pendapat L. R. Wolberg, seorang psikiater, dalam bukunya "The Technique of Psychotherapy", menyatakan : Counseling is a form of interviewing in which the client is helped to understand himself more completely in order that he may correct an environment or adjustment difficulty".⁸

Konseling merupakan bentuk wawancara dimana klien ditolong untuk lebih mengerti dan jelas tentang dirinya sendiri, untuk dapat memperbaiki kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan atau untuk dapat memperbaiki kesukaran dalam penyesuaian.

Steffre (1970) menyatakan: Konseling merupakan suatu hubungan profesional yang dilakukan untuk membantu pengertian klien dan menjemihkan, memperjelas pendapatnya selama kehidupannya sehingga dia

⁷ *Ibid*, 23-24.

⁸ *Ibid*, 25.

bisa menentukan pilihannya yang berguna dan dinyatakan dengan sifat esensial dan lingkungan khusus yang dimilikinya.⁹

Dari paparan di atas, penulis berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan konseling adalah hubungan timbal balik antara konselor dengan klien dalam rangka memecahkan masalah tertentu yang dilakukan secara face to face dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien, hal ini bertujuan agar klien dapat mengenali dirinya sendiri, dapat berkembang dan berperan lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas jelas kiranya sebab dirangkainya kedua perkataan itu menjadi satu kesatuan yakni bimbingan dan konseling. Antara kedua perkataan itu terdapat pengertian yang saling melengkapi dan pelaksanaannya secara praktis tidak dapat dipisahkan secara tegas. Dalam suatu situasi mungkin permulaan membantu seseorang siswa dilakukan dalam bentuk pemberian bimbingan, akan tetapi setelah prosesnya berjalan ternyata dapat berkembang menjadi konseling yang efektif.

Dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa Guidance dan Counseling merupakan kegiatan integral, keduanya tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu perkataan guidance selalu diiringi dengan konseling sebagai kata majemuk. Konseling merupakan salah satu teknik pelayanan bimbingan diantara

⁹ Rasdijan, *Hakekat Konseling* (Malang : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1994), 4.

pelayanan-pelayanan lainnya, dan sering dikatakan sebagai inti dari keseluruhan pelayanan dalam bimbingan.

2. Tugas dan Tujuan Bimbingan dan Konseling

a. Tugas Konselor

Konselor adalah seorang anggota staf sekolah dan bertanggung jawab penuh terhadap fungsi bimbingan dan mempunyai keahlian khusus dalam bidang bimbingan. Konselor bertanggung jawab langsung kepada kepala sekolah dan mempunyai hubungan kerja sama dengan guru serta anggota staf lainnya.

Selanjutnya posisi kerja itu diatur dalam prosedur kerja yang menghasilkan mekanisme kerja yang memungkinkan setiap pekerjaan diselesaikan pada waktu dan jenjang yang tepat. Mekanisme itu akan berjalan dengan lancar yang tepat. Mekanisme itu akan berjalan dengan lancar apabila terdapat kerja sama baik yang formal maupun informal, sehingga setiap petugas atau unit kerja saling menunjang dan saling mengisi keseluruhan program bimbingan dan konseling.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, sesuai dengan kurikulum SMTP/SMTA 1975 menjabarkan tugas-tugas konselor sebagai berikut:

1. Menyusun program bimbingan bersama kepala sekolah
2. Memberikan garis-garis kebijaksanaan umum mengenai kegiatan bimbingan.

3. Bertanggung jawab terhadap jalannya program bimbingan.
4. Mengkoordinasikan laporan kegiatan pelaksanaan program sehari-hari.
5. Memberi laporan kegiatan kepada kepala sekolah.
6. Membantu siswa untuk memahami mengadakan penyesuaian kepada diri sendiri, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial yang makin lama makin berimbang.
7. Menerima dan mengklasifikasikan informasi pendidikan dan informasi yang lainnya yang diperoleh dan menyusunnya sehingga menjadi catatan yang kumulatif bagi siswa.
8. Menganalisa dan menafsirkan data siswa guna mendapatkan suatu rencana tindakan positif terhadap siswa.
9. Menyelenggarakan pertemuan staf.
10. Menyelenggarakan bimbingan kelompok dan konseling individual.
11. Memberikan informasi pendidikan dan jabatan kepada siswa dan menafsirkannya untuk keperluan perencanaan pendidikan dan jabatan.
12. Mengadakan konsultasi dengan instansi-instansi yang berhubungan dengan program bimbingan dan memimpin penyelidikan masyarakat di sekitar sekolah untuk mengetahui lapangan kerja yang tersedia.
13. Bersama guru membantu siswa memilih pengalaman atau kegiatan-kegiatan kurikuler yang sesuai dengan minat, sifat, bakat dan kebutuhan.

14. Membantu guru menyusun pengalaman belajar dan membuat penyesuaian metode mengajar yang sesuai dan memenuhi sifat keadaan masing-masing siswa.
15. Mengadakan penelaahan lanjutan terhadap siswa tamatan sekolah terhadap siswa yang keluar sebelum tamat sekolah dan melakukan usaha penilaian secara tetap.
16. Mengadakan kunjungan rumah.
17. Mengadakan wawancara dengan para siswa.
18. Menyelenggarakan konferensi kasus.
19. Menyelenggarakan program latihan bagi para petugas bimbingan dan konseling di sekolahnya.
20. Melakukan referal kepada lembaga atau ahli yang lebih berwenang.¹⁰

Lebih lanjut lagi Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani HM dalam bukunya bimbingan dan konseling di Sekolah, menjelaskan bahwa Konselor di Sekolah mempunyai tugas-tugas sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Menyusun, mengumpulkan, mengolah, serta menafsirkan data yang kemudian dapat digunakan oleh semua staf bimbingan di sekolah.

¹⁰ Agus Suyanto; Suradi SA., *Bimbingan dan Administrasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Surabaya : Universicy Press IKIP, 1994), 28-30.

3. Memilih dan mempergunakan berbagai instrumen tes psikologis untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat khusus, minat, kepribadian, intelegensi untuk masing-masing peserta didik.
4. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun individu.
5. Membantu petugas bimbingan untuk mengumpulkan, menyusun dan mempergunakan informasi tentang berbagai permasalahan pendidikan, pekerjaan, jabatan, yang dibutuhkan oleh guru bidang studi dalam proses belajar mengajar.
6. Melayani orang tua/ wali murid yang ingin mengadakan konsultasi tentang anak-anaknya.¹¹

Dari uraian tentang tugas konselor yang penulis paparkan di atas, kiranya dapat penulis rampingkan dengan pembedangan-pembedangan tugas sebagai berikut:

1. Tugas di bidang pelayanan konseling
2. Tugas di bidang inventarisasi data
3. Tugas di bidang pelayanan penerangan
4. Tugas di bidang pelayanan dan penempatan data
5. Tugas di bidang pelayanan lanjutan (follow up).

¹¹ Abu Ahmadi, Ahmad Rohani HM, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 50.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dapat dirumuskan sebagai proses untuk membantu individu untuk menemukan dirinya sendiri dan dunianya sehingga individu dapat memilih merencanakan, memutuskan, memecahkan masalah secara bijaksana dan berkembang sepenuh kemampuannya serta dapat memimpin dirinya sendiri sehingga menikmati kebahagiaan yang sedalam-dalamnya produktif bagi lingkungannya.

Tujuan bimbingan dapat dibedakan atas tujuan sementara dan tujuan akhir. W.S. Winkel menyebutkan tujuan tersebut adalah:

1. Tujuan sementara dari bimbingan, agar orang bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi hidupnya sekarang ini.
2. Tujuan akhir dari bimbingan yakni; supaya orang mampu mengatur kehidupannya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangan sendiri, dan menanggung sendiri konsekwensi/ resiko dari tindakan-tindakan yang diambilnya.¹² /

Drs. Yusuf Gunawan, Msc membagi tujuan bimbingan secara umum yakni agar individu tersebut:

1. Mengerti dirinya dan lingkungan, mengerti diri meliputi pengenalan kemampuan, dan nilai-nilai hidup yang dimiliki untuk perkembangan

¹² W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991), 17.

dirinya. Mengerti lingkungan meliputi pengenalan baik lingkungan fisik, sosial, maupun budaya. Informasi lingkungan meliputi informasi pendidikan, karier dan sosial pribadi.

2. Mampu memilih, memutuskan, dan merencanakan hidupnya secara bijaksana baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan sosial pribadi.
3. Mengembangkan kemampuannya dan kesanggupannya secara maksimal.
4. Memecahkan masalah pribadi secara bijaksana.
5. Mengelola aktifitas kehidupannya, mengembangkan sudut pandangnya, dan mengambil keputusan serta mempertanggungjawabkannya.
6. Memahami dan mengarahkan diri dalam bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan lingkungannya.¹³

Dari tujuan-tujuan yang penulis paparkan di atas, dapat dikategorikan menjadi tujuh besar penekanan tujuan bimbingan:

1. Mengarahkan diri secara maksimum (Maximum Self Development)
2. Arah diri yang sepenuhnya (Ultimate Self Direction)
3. Memahami diri (Self Understanding)
4. Membantu keputusan pendidikan dan jabatan (Educational Vocational Decition Making)
5. Penyesuaian (Adjustment)

¹³ Gunawan, *Pengantar*, 41-42.

6. Belajar yang optimum di sekolah (Optimum School Learning)

7. Pernyataan-pernyataan gabungan (Omnibus Statements).¹⁴

Berpijak dari pemikiran di atas, penulis memahami bahwa tujuan bimbingan dan konseling dalam sebuah lembaga pendidikan yang lebih menonjol dan sering dijumpai adalah untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi kesulitan belajar seoptimal mungkin.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu:

1. Faktor Intern (faktor dari dalam diri siswa sendiri) meliputi:

- a. Kurang fisiologis, faktor ini disebabkan karena sakit, kurang sehat atau lelah dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis, sebab-sebab kesulitan belajar yang disebabkan faktor rohani, artinya belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik, jika hal tersebut tidak ada pada diri anak/ siswa, maka belajar akan sulit diterima. Hal ini juga meliputi: Intelegensi, bakat, minat, motivasi dan kesehatan mental.

2. Faktor Ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi:

- a. Kurang non sosial, disebabkan karena kondisi orang tua, suasana rumah dan keluarga serta keadaan ekonomi keluarga.

¹⁴ Mapiare, *Pengantar*, 204.

- b. Faktor sosial meliputi faktor sekolah yakni keadaan gedung, hubungan guru dengan murid serta ketrampilan guru, faktor alat (media pendidikan), kurikulum, waktu sekolah dan disiplin kurang serta lingkungan sosial.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab kesulitan belajar itu karena:

1. Sebab individual, artinya tidak ada dua orang yang mengalami kesulitan belajar itu sama persis penyebabnya, walaupun jenis kesulitan sama.
2. Sebab-sebab yang kompleks, artinya seorang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan banyak hal.¹⁵

3. Asas-Asas Dalam Bimbingan dan Konseling

Dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya selalu mengacu pada asas-asas bimbingan dan konseling. Asas ini dapat dianggap sebagai suatu rambu-rambu dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Beberapa asas yang perlu diterapkan dan diingat adalah sebagai berikut:

1. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan adalah merupakan kunci dalam upaya bimbingan dan konseling. Masalah yang dihadapi siswa tidak akan diberitahukan kepada orang lain yang tidak berkepentingan. Segala sesuatu yang disampaikan kepada

¹⁵ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 88.

konselor akan selalu dijaga kerahasiaannya begitu juga sesuatu yang dialami oleh klien.

2. Asas Kesukarelaan

Jika asas kerahasiaan memang sudah benar-benar tertanam pada diri klien, maka diharapkan klien dengan suka rela membawa masalahnya kepada konselor untuk mendapatkan bimbingan, sedangkan petugas BK Konselor dengan suka rela memberi layanan terhadap klien karena merasa terpanggil untuk melaksanakan tugas tersebut.

3. Asas Keterbukaan

Bimbingan dan konseling yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan. Dengan keterbukaan ini penelaahan masalah serta pengkajian berbagai kekuatan klien menjadi mungkin.

4. Asas Kekinian

Masalah yang ditanggulangi BK ialah masalah yang dirasakan sekarang dan bukan masalah yang lampau. Bila ada hal-hal tertentu yang menyangkut masa lampau itu hanyalah merupakan latar belakang masalah saja.

5. Asas Kemandirian

Kemandirian merupakan tujuan dari usaha layanan. Dalam memberikan layanan petugas hendaknya menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing, jangan hendaknya klien menjadi tergantung pada orang lain, khususnya pada konselor.

6. Asas Kegiatan

Hasil-hasil usaha bimbingan harus diraih sendiri oleh klien, sedangkan konselor hendaknya menimbulkan suasana akrab sehingga klien mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud.

7. Asas Kedinamisan

Upaya layanan BK menghendaki terjadinya perubahan tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tidaklah hanya sekedar mengulang-ulang hal-hal yang bersifat monoton, melainkan perubahan menuju ke suatu pembaharuan, sesuatu yang lebih maju.

8. Asas Keterpaduan

Layanan BK berusaha memadukan berbagai aspek dari klien, juga yang perlu diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan hendaknya tidak bertentangan dengan asas layanan yang lain.

9. Asas Kenormatifan

Usaha layanan BK tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

10. Asas Keahlian

Usaha BK dilakukan secara teratur, sistematis dan dengan menggunakan teknik yang memadai.

11. Asas Alih Tangan

Asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang konselor sudah mengerahkan segala kemampuannya untuk membantu klien namun klien belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor di sekolah mengalih tangankan kepada petugas layanan yang lebih ahli.

12. Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam hubungan keseluruhan antara klien dan konselor. Lebih-lebih di sekolah, asas ini makin dirasakan manfaatnya dan bahkan perlu dilengkapi dengan Ing Ngarso Sing Tulodho, Ing Madya Mbangun Karso.

Dengan adanya asas-asas yang telah penulis paparkan di atas, dapatlah kiranya dijadikan pedoman yang harus benar-benar diperhatikan, sehingga keberadaan BK tetap dihormati dan dirindukan oleh siswa sebagai sahabat sejati dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi siswa.

Dari beberapa pendapat tentang tujuan bimbingan dan konseling, yang paling esensi untuk diperhatikan adalah bahwa BK semata-mata untuk kepentingan klien, bukan untuk kepentingan konselor, disamping itu juga untuk membantu individu (siswa) untuk mengaktualisasikan potensi yang telah ada guna mengadakan keseimbangan psikologis.

4. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling adalah hal-hal yang dapat menjadi pegangan di dalam proses bimbingan dan penyuluhan. Prinsip-prinsip bimbingan dapat digolongkan dalam dua bagian yaitu prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus.

Prof. Dr. Bimo Walgito mengatakan prinsip-prinsip umum Bimbingan dan Konseling sebagai berikut:

1. BK dimaksudkan untuk anak-anak, orang dewasa dan orang tua.
2. Tiap aspek dari kepribadian seseorang menentukan tingkah lakunya.
3. Usaha BK dalam prinsipnya harus meneyeluruh ke semua orang karena semua orang tentu mempunyai masalah yang butuh pertolongan.
4. Semua guru di sekolah seharusnya menjadi seorang pembimbing, karena semua murid membutuhkan bimbingan.
5. Sebaiknya semua usaha pendidikan adalah bimbingan, sehingga alat-alat dan teknik mengajar juga sebaiknya mengandung suatu dasar pandangan bimbingan.
6. Dalam memberikan suatu bimbingan harus diingat, bahwa semua orang meskipun sama dalam kebanyakan sifat-sifatnya namun mempunyai perbedaan-perbedaan individuil, dan perbedaan inilah yang harus kita perhatikan.
7. Supaya bimbingan dapat berhasil dengan baik, dibutuhkan pengertian yang mendalam mengenai diri klien.

8. Haruslah diingat bahwa pergolakan-pergolakan sosial, ekonomi dan politik dapat menyebabkan timbulnya tingkah laku yang sukar atau penyesuaian yang salah.
9. Usaha bimbingan harus bersifat lincah (fleksibel) sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat serta kebutuhan individu.¹⁶

Selanjutnya terdapat pula prinsip-prinsip khusus dalam bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan:

1. Prinsip khusus yang berhubungan dengan individu yang dibimbing (siswa), yakni:
 - a. Pelayanan bimbingan harus diberikan kepada semua siswa.
 - b. Harus ada kriteria untuk mengatur prioritas pelayanan bimbingan pada siswa tertentu.
 - c. Program bimbingan harus berpusat pada siswa
 - d. Pelayanan bimbingan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu yang bersangkutan secara serba ragam dan serba luas.
 - e. Keputusan terakhir dalam proses bimbingan ditentukan oleh individu yang dibimbing.
 - f. Individu yang mendapat bimbingan harus berangsur-angsur dapat membimbing dirinya sendiri.¹⁷

¹⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta : Andi Offset, 1982), 22-23.

¹⁷ Gunawan, *Pengantar*, 54.

2. Prinsip khusus yang berhubungan dengan individu yang memberikan bimbingan yang meliputi:
- a. Petugas-petugas bimbingan harus melakukan tugasnya sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
 - b. Petugas-petugas bimbingan dipilih atas dasar kualifikasi kepribadian, pendidikan, pengalaman dan kemampuannya.
 - c. Petugas-petugas bimbingan harus mendapat kesempatan untuk mengembangkan dirinya serta keahliannya melalui berbagai latihan penataran.
 - d. Petugas-petugas hendaknya selalu mempergunakan informasi yang tersedia mengenai individu yang dibimbing beserta lingkungannya sebagai bahan untuk membantu individu yang bersangkutan ke arah penyesuaian diri yang lebih baik.
 - e. Petugas bimbingan harus menghormati dan menjaga kerahasiaan informasi tentang individu yang dibimbingnya.
 - f. Petugas-petugas bimbingan hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode dan teknik yang tepat dalam melakukakn tugasnya.
 - g. Petugas-petugas bimbingan hendaknya memperhatikan dan mempergunakan hasil penelitian dalam bidang: minat, kemampuan dan hasil belajar individu untuk kepentingan perkembangan kurikulum sekolah yang bersangkutan.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, 55.

3. Prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan organisasi dan administrasi bimbingan yakni sebagai berikut:
- a. Bimbingan harus dilaksanakan secara kontinyu.
 - b. Dalam pelaksanaan bimbingan harus tersedia kartu pribadi (cumulative record) bagi setiap individu (siswa).
 - c. Program bimbingan harus disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah yang bersangkutan.
 - d. Pembagian waktu harus diatur untuk setiap petugas secara baik.
 - e. Bimbingan harus dilaksanakan dalam situasi individual dan dalam situasi kelompok sesuai dengan masalah dan metode yang dipergunakan dalam memecahkan masalah itu.
 - f. Sekolah harus bekerja sama dengan lembaga-lembaga di luar sekolah yang menyelenggarakan pelayanan yang berhubungan dengan bimbingan dan penyuluhan pada umumnya.
 - g. Kepala sekolah memegang tanggung jawab tertinggi dalam pelaksanaan dan perencanaan program bimbingan.

5. Jenis-Jenis Bimbingan dan Konseling

Bimbingan terhadap anak didik dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tentunya ada bermacam-macam bentuk yang harus diberikan kepada anak didik di sekolah sedemikian rupa, sehingga tujuan tersebut dapat dicapai.

Sesuai dengan masalah yang akan dihadapi oleh seseorang, maka bimbingan di sekolah dapat dikelompokkan menjadi:

1. Bimbingan belajar atau pengajaran (Instruksional Guidance)
2. Bimbingan pendidikan (Educational Guidance)
3. Bimbingan sosial (Social Guidance)
4. Bimbingan masalah-masalah pribadi (Personal Guidance)
5. Bimbingan karier (Career Guidance)
6. Bimbingan dalam penggunaan waktu senggang (Leisurertime Guidance)¹⁹

Dalam kurikulum SLTP 1994 disebutkan jenis-jenis bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Layanan orientasi, yaitu bimbingan yang memungkinkan siswa mendapatkan pengaruh terhadap lingkungan baru yaitu sekolah.
2. Layanan informasi yaitu bimbingan yang memungkinkan siswa dan pihak lain untuk memberikan pengaruh pada siswa dalam memberikan pengaruh pada siswa dalam menerima informasi.
3. Layanan bimbingan penempatan dan penyaluran misalnya: kelompok belajar, jurusan atau program yang sesuai dengan bakat dan minat serta potensi siswa.
4. Layanan bimbingan pembelajaran, yaitu berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya.

¹⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), 76.

5. Layanan konseling perorangan.
6. Layanan konseling kelompok.
7. Layanan bimbingan kelompok.²⁰

Dari berbagai jenis bimbingan di atas, maka dapat dikolompokkan atas:

1. Educational Guidance (Bimbingan Pendidikan)

Dalam layanan ini bimbingan pendidikan mencakup layanan bimbingan pengajaran dan belajar, karena belajar merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, dan ini yang perlu diperhatikan oleh tenaga Bimbingan dan Konseling dalam pemberian layanan.

2. Career Guidance (Bimbingan Karir)

Yaitu upaya untuk membantuk siswa dalam pemahaman diri, pemahaman lingkungan, mengatasi hambatan dan perencanaan masa depan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh atau ketrampilan dan bakat yang dimiliki.

3. Personal Social Guidance (Bimbingan Sosial Pribadi)

Yaitu jenis bimbingan dalam usaha penyelesaian masalah yang bersifat pribadi termasuk bimbingan dalam menggunakan waktu senggang bagi siswa, penyelesaian masalah sosial seperti adaptasi dengan lingkungan, keluarga dan masyarakat serta dalam pergaulan sehari-hari).

²⁰ Depdikbud, Kurikulum SLTP, *Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 1994), 21-22.

6. Langkah-langkah dan Teknik Bimbingan dan Konseling

Demi kelancaran proses belajar mengajar fungsi bimbingan dan konseling sangat urgens sekali, terlebih bagi murid atau siswa yang mengalami masalah dengan belajar. Oleh karena itu langkah pertama yang harus diperhatikan oleh tenaga Bimbingan dan Konseling yaitu mencari tahu tentang data siswa dengan menggunakan berbagai metode yakni:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi.

b. Kuisisioner

Kuisisioner atau sering pula disebut angket adalah merupakan suatu daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang/anak yang ingin diselidiki atau responden.

c. Interview (wawancara)

Interview ialah salah satu metode untuk mendapatkan data anak dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan.

d. Sosiometri (Ukuran Berteman)

Metode ini digunakan untuk mencari tahu tentang bagaimana hubungan berteman atau hubungan sosial klien.

e. Test sebagai metode atau alat untuk mengadakan penyelidikan yang menggunakan soal-soal, pertanyaan-pertanyaan atau tugas tertentu dengan adanya standart tertentu.

f. Case Study

Merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian atau mengenai riwayat hidup dengan mendalam.

Secara umum langkah-langkah dalam pemberian bantuan adalah:

a. Identifikasi Kasus

Yaitu suatu usaha untuk menemukan dan menentukan siswa yang perlu mendapat bantuan bimbingan. Cara yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan ini adalah dengan jalan analisa hasil belajar, analisa karya tulis, observasi dan sosiometri.

b. Prognosa

Yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus langkah prognosa ini ditetapkan berdasarkan langkah dalam dioagnosa yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.

c. Diagnosa

Yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi siswa beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini yang dilakukan adalah mengumpulkan data

dengan melakukan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data.

d. Terapi

Yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa-apa yang telah diterapkan dalam langkah praknosa. Pelaksanaan langkah ini banyak memakan waktu dan memerlukan proses yang kontinyu dan sistematis serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat.

e. Evaluasi dan Follow Up

Langkah yang dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh mana langkah terapi yang telah dilakukan dan telah dicapai hasilnya. Langkah follow up atau tindak lanjut dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.²¹

Untuk merealisasikan konseling yang baik, maka seorang konselor haruslah mengikuti prosedur konseling yang tepat sebagaimana yang dikemukakan Prof. Dr. Bimo Walgito yakni:

1. Fase persiapan,

Dalam fase ini meliputi berbagai langkah yang harus ditempuh yaitu dengan mengumpulkan data, mengolah data, mengambil kesimpulan atas data yang ada dan menentukan langkah-langkah apa yang akan diambil untuk konselingsnya.

²¹ Surya, *Bimbingan*, 104-106.

2. Fase Konseling

Pada fase ini memberikan konseling atas dasar rencana yang diambilnya pada fase persiapan. Dalam memberikan konseling dapat kita tempuh dengan bermacam-macam teknik, sesuai dengan klien yang dihadapi.

3. Fase Follow Up

Pada fase ini ialah langkah yang diambil untuk mengikuti akibat proses konseling yang telah diberikan. Pada fase inilah kita mengadakan kontrol apakah hal-hal yang telah dikemukakan di dalam proses konseling itu betul-betul telah dijalankan dan apakah langkah yang kita ambil itu tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi klien.²²

Selanjutnya W.S. Winkel juga merumuskan langkah-langkah kerja yang hendak ditempuh seorang konselor dalam proses konseling sebagai berikut:

1. Preparasi wawancara: kalau konselor mengetahui sebelumnya siapa yang akan menghadap, dia dapat melihat pada kartu pribadi siapa murid itu atau melihat pada kartu wawancara apakah murid itu sudah pernah menghadap dan berbicara tentang apa.
2. Menciptakan relasi/ hubungan yang baik: hal ini merupakan corak kesenian yang khas. Klien harus dibuat merasa penuh kepercayaan terhadap konselor, lebih-lebih karena murid biasanya sedikit tegang.
3. Konselor mempersilahkan murid untuk menjelaskan hal yang ingin dibicarakan.

²² Walgito, *Bimbingan*, 147-148.

4. Konselor membantu murid untuk mendapat gambaran yang lebih lengkap mengenai masalah yang dihadapi yakni dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan mengerti akan kedudukan persoalan.
5. Masalah dibahas bersama dengan meninjau semua segi-seginya.
6. Wawancara diakhiri dengan memberikan suatu ringkasan tentang apa yang sudah dibicarakan dan dengan merencanakan apa yang akan dilakukan murid sesudah wawancara yang terakhir atau pada waktu antara wawancara sekarang dengan wawancara berikutnya.
7. Konselor mengisi kartu konseling, merencanakan tindakan follow up kalau dianggap perlu, dan mengadakan refleksi atas tindakan-tindakannya sendiri selama wawancara.²³

Selain beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam proses bimbingan dan konseling, maka ada hal lain pula yang tidak kalah pentingnya dan harus benar-benar dipahami dan direalisasikan dalam proses bimbingan yakni teknik-teknik bimbingan konseling. Secara khusus dalam wawancara konseling (counselling interview) dikenal tiga teknik dalam konseling, yaitu:

1. Directive Counseling
2. Elective Counseling
3. Non Directive Counseling

²³ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah* (Jakarta : PT. Grasindo, 1991), 95-97.

Dibawah ini akan kami perjelas ketiga teknik-teknik konseling yang telah kami sebutkan di atas.

1. Directive Counseling

Teknik Directive counseling dipelopori atau dicetuskan pertama kali oleh Edmon Griffith Williamson. Dengan teknik ini dalam proses konseling kebanyakan berada ditangan konselor jadi dalam hal ini konselor lebih banyak mengambil inisiatif dalam proses konseling, sehingga klien tinggal mendengar apa yang dikemukakan konselor.

Tujuan pokok konseling direktif adalah membantu siswa dapat berubah ntingkah lakunya yang emosional dan implosif dengan tingkah laku yang rasional, disadari (sengaja) secara akurat dan waspada.

Di bawah ini akan kami kemukakan langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam teknik directive counseling berdasarkan apa yang dikemukakan

E.G. Williamson, yaitu:

a. Analisis

Langkah analisis berarti pengumpulan data, fakta atau informasi tentang diri klien dan lingkungannya dengan menggunakan alat-alat pengumpulan data yang memadai.

b. Synthesis

Yaitu langkah pemilihan terhadap sumber data, fakta atau informasi yang telah tersedia yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang sedang atau akan dihadapi dalam proses konseling.

c. Diagnosis

Langkah diagnosis ini merupakan suatu bentuk perumusan kesimpulan tentang hakekat serta sebab-sebab yang dihadapi.

d. Prognosis

Yaitu suatu bentuk peramalan tentang hasil yang dapat dicapai oleh klien dalam kegiatan proses konseling.

e. Treatment

Langkah pemeliharaan yang merupakan inti daripada pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai usaha diantaranya menciptakan hubungan yang baik antara konselor dengan klien.

f. Follow Up

Tindak lanjut adalah merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilaksanakan.

2. Non Directive Counseling

Teknik non directive counseling sering disebut juga dengan Client Centered Counseling yang memberikan suatu gambaran bahwa dalam proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien, bukan konselor. Oleh karena itu

dalam proses konseling ini aktifitas banyak diletakkan dipundak klien itu sendiri, dalam pemecahan masalah maka klien itu didorong oleh konselor untuk mencari pemecahan masalahnya.

Teknik atau pendekatan klien non direktiv konseling ini dikembangkan pertama kali oleh Carl Rogers.

Tujuan pokok konseling ini adalah mendorong klien supaya dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan potensi-potensi secara sehat.

Langkah-langkah konseling non directive adalah sebagai berikut:

- a. Klien meminta bantuan kepada konselor secara suka rela.
- b. Menentukan situasi konseling. Dalam hal ini klien didorong untuk memikul tanggung jawab dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Jadi disini situasi yang membantu diperjelas.
- c. Konselor mendorong agar klien menungkapkan permasalahannya secara bebas dan menimbulkan rangsangan-rangsangan emosi.
- d. Konselor menerima, memahami dan memperjelas rangsang-rangsang emosi yang negatif.
- e. Menimbulkan rangsang emosi yang negatif diliputi bermacam-macam simbul yang positif.
- f. Konselor menerima dan memperjelas rangsang emosi yang positif.
- g. Menyamakan penilaian diri dan rangsang emosi pada klien.

- h. Klien mulai mempertimbangkan/ memperluas wawasannya dalam tindakan.
- i. Secara perlahan-lahan klien mengarahkan tindakannya/ wawasannya ke hal-hal yang positif.
- j. Terjelmnya tingkah laku yang positif, terintegrasikan dan bertambah secara terus menerus.
- k. Klien merasakan berkurangnya kebutuhan akan bantuan (ketergantungan) pada konselor, dan merasa bahwa konseling harus diakhiri.²⁴

3. Elective Counseling

Yaitu campuran dari kedua teknik di atas. Teknik ini dikemukakan oleh F.P. Robinson. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik konseling ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan masalah
- b. Menentukan data
- c. Analisa data
- d. Diagnosa
- e. Prognosa
- f. Terapi
- g. Evaluasi

Secara umum teknik-teknik yang dipergunakan dalam bimbingan mengandung dua pendekatan, yaitu:

²⁴ Rohani HM, *Bimbingan*, 46.

1. Bimbingan Kelompok (Group Guidance)

Yaitu suatu teknik bimbingan yang digunakan untuk membantu sekelompok murid dalam memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan kelompok. Beberapa bentuk khusus teknik bimbingan kelompok adalah:

- a. Home Room Program, yaitu suatu program kegiatan yang dilakukan dengan tujuan agar guru dapat mengenal murid-muridnya secara lebih baik, sehingga dapat membantunya dengan efisien.
- b. Karya wisata atau field trip, yaitu suatu teknik bimbingan yang dapat berfungsi sebagai salah satu langkah pendekatan disamping untuk menyegarkan pikiran juga dapat digunakan sebagai sarana belajar.
- c. Diskusi Kelompok, yaitu merupakan cara dimana murid-murid akan mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama.
- d. Kegiatan Kelompok, kegiatan ini memberikan kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi dengan sebaiknya. Dengan kegiatan ini setiap anak akan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan pikirannya juga dapat menyumbangkan atau mengembangkan rasa tanggung jawab pada diri siswa.
- e. Organisasi murid, melalui organisasi ini banyak masalah-masalah yang sifatnya individu maupun kelompok dapat diselesaikan. Sebab murid banyak mendapat kesempatan untuk mengenal berbagai aspek kehidupan sosial.

- f. Sosiodrama, yaitu suatu teknik di dalam memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Di dalam sosio drama ini individu ini akan memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial.
- g. Psikodrama, yaitu suatu teknik untuk memecahkan masalah phsikis yang dialami oleh individu dengan memerankan suatu peranan tertentu, konflik atau ketegangan yang ada dalam dirinya dapat dikurangi atau dihindarkan.
- h. Remedial Teaching, yaitu suatu bentuk pengajaran yang diberikan kepada seorang murid untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya, misalnya penambahan pelajaran, latihan dan lain-lain.²⁵

2. Bimbingan Individuil (Individual Counseling)

Dalam teknik ini pemberian bantuan dilakukan dengan cara face to face relation (hubungan empat mata), yang dilakukan dengan interview. Masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling ini adalah masalah yang bersifat pribadi.

Dalam konseling hendaknya konselor bersifat simpatik dan empati. Simpati artinya menunjukkan sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh yang bermasalah atau klien. Dan empati artinya berusaha menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya.

²⁵ Surya, *Bimbingan*, 106-107.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling

Dalam rangka menyusun program layanan bimbingan di sekolah, yang meliputi bentuk dan corak program serta jenis kegiatan pelayanan dan juga implementasinya dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Sikap kepala sekolah dan staf edukasi yang lain terhadap adanya program bimbingan. Jika pihak sekolah maupun staf edukasi (guru-guru) bersikap respek terhadap kegiatan bimbingan di sekolah, maka dapat diharapkan akan berhasil pelaksanaannya. Disamping itu, kerja sama antara petugas dengan komponen-komponen lain di sekolah akan dapat terjalin dengan baik, dan inilah yang paling banyak menunjang kelancaran atau keberhasilan suatu program. Sebaliknya jika aktifitas bimbingan tidak mendapatkan sambutan atau dukungan secara positif dari pihak kepala sekolah atau yang lain, maka hambatan dalam pelaksanaan program akan ditemukan.
2. Pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan serta minat yang dimiliki oleh para petugas bimbingan dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Dalam melaksanakan aktifitas pelayanan bimbingan faktor-faktor yang menentukan kelancaran dan keberhasilannya adalah minat para petugas untuk bersedia menolong kepada murid-murid terutama yang mengalami problem. Karena aktifitas bimbingan bertujuan menolong atau membantu murid.

3. Tanggapan masyarakat dalam hal ini khususnya pihak orang tua murid terhadap kehadiran program bimbingan di sekolah, dimana orientasi aktifitasnya adalah membantu anak-anaknya dalam mencapai keberhasilan di bidang pendidikan yang sedang ditempuh. Jika sudah dicapai suatu kerja sama yang baik, maka kita dapat mengharapkan bantuan dari masyarakat baik berupa tenaga, dana maupun fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaannya.
4. Kesanggupan untuk bekerja sama secara harmonis antara para petugas bimbingan dalam melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini perlu dimiliki oleh pribadi para petugas bimbingan yaitu *feeling of belonging together* atau perasaan ikut memiliki bersama dalam kegiatan bimbingan. Jika perasaan ini telah tertanam dalam jiwa masing-masing petugas, maka akan terwujud suatu suasana kerja yang harmonis dan sesuai dengan *jos discription* dan tanggung jawab yang telah ditentukan.

Disamping itu, rasa tanggung jawab para personel di dalam menjalankan tugasnya juga menentukan tercapainya tujuan dari pelaksanaan suatu program secara maksimum. Apakah tugas-tugas bimbingan itu dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab ataukah tidak. Hal ini akan dapat menentukan kualitas volume kegiatan guna mencapai tujuan, suatu tugas yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan dengan sungguh-sungguh akan dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan kegiatan tadi.

5. Peranan koordinator/ pimpinan organisasi pelayanan bimbingan. Suatu kerja sama yang baik dari anggota staf bimbingan dan perasaan tanggung jawab mereka atas pelaksanaan tugas, dipengaruhi oleh *felling of belonging together* para petugas itu. Untuk menumbuhkan perasaan tersebut, sangat ditentukan seberapa jauh koordinator bimbingan dapat memainkan peranan kepemimpinannya. Jika seorang koordinator dapat memainkan peranan sejauh mungkin di dalam organisasi yang dipimpinnya, maka dapat diharapkan terciptanya perasaan milik bersama bagi seluruh anggota organisasi.

B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

Dalam dunia pendidikan antara motivasi dan belajar merupakan dua istilah yang sering dijumpai bahkan selalu berkaitan, sehingga tidak ada aktifitas belajar jika tidak diawali dengan motivasi, sebab motivasi merupakan dorongan dasar untuk bisa menimbulkan aktifitas belajar sehingga tujuan pembelajaran bisa terealisasi secara maksimal. Dengan motivasi belajar juga dapat menumbuhkan gairah, perasaan senang, serta semangat untuk belajar sehingga dapat mengantarkan siswa menuju siswa yang benar-benar berprestasi. Dari sinilah keberadaan motivasi dalam belajar sangat diperlukan. Lebih lanjut penulis akan menguraikan tentang motivasi belajar serta hal-hal yang berkaitan dengan masalah tersebut.

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motif dapat diartikan sebagai daya upaya untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif juga dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "felling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²⁶ Sedangkan menurut Vroom, motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian John P. Campbell menambah definisi tersebut yakni mengemukakan bahwa motivasi mencakup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respon dan kegigihan tingkah laku. Sejalan dengan apa yang diuraikan di atas, maka Hoy dan Miskel dalam bukunya *Educational Administration* mengemukakan bahwa motivasi didefinisikan sebagai kekuatan yang komplek, dorongan-dorongan, kebutuhan, pernyataan atau mekanisme yang memulai dan menjaga kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan personal.²⁷

²⁶ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali Pers, 1987), 73.

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1990), 72.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak atau bertingkah laku guna memenuhi kebutuhan atau tujuan yang dikehendaki. Motivasi sebagai gejala psikologis menjadi amat penting dalam pengembangan dan pembinaan individu, karena setiap individu memiliki potensi. Motivasi untuk menjadi kekuatan seseorang dalam melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan serta tingkat kekuatannya untuk mencapai keinginan tersebut.

Motivasi berkaitan dengan fungsi psikis, menyangkut kejiwaan manusia. Dalam kaitannya ini Islam menyatakan bahwa disamping unsur fisik/ raga manusia juga dilengkapi dengan unsur psikis/ jiwa yang menjadi penggerak tingkah laku seseorang, termasuk dalam wujud motivasi untuk mengerjakan perbuatan tertentu.

Dari jalan pikiran ini jelaslah bahwa sumber pokok Islam mengakui keberadaan jiwa, dengan demikian dapat dihubungkan dengan motivasi. Disebutkan dalam al-Qur'an S. Az-Zalzalah: 7-8:

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره
ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره

Artinya:

*Barang siapa yang mengerjakan perbuatan baik seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya pula.*²⁸

²⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 99 : 7-8 (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir al-Qur'an, 1971), 1087.

Ayat tersebut di atas bisa dipandang sebagai sumber motivasi untuk melakukan kebaikan dalam kancah kehidupan manusia.

Kehidupan manusia tidaklah selalu mulus, terkadang manusia dihadapkan dengan berbagai cobaan dalam hidupnya, sehingga dikembalikan pada diri manusia sendiri bagaimana dalam menghadapi dan menerima cobaan tersebut. Dengan adanya cobaan hidup manusia dituntut untuk tidak pasrah/ menyerah sebab Allah tidak akan merubah keadaan seseorang jika tidak manusia sendiri yang berusaha merubahnya. Sebagaimana disebutkan dalam S. Ar-Ro'du ayat 11:

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

Artinya:

*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaannya yang ada pada diri mereka sendiri.*²⁹

Ayat tersebut menjadi sumber motivasi agar setiap manusia berpegang teguh pada kehidupan meskipun cobaan bertubi-tubi. Dalam hadits Rasul yang diriwayatkan oleh Bukhori Muslim disebutkan:

انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرئ ما نوى

Artinya:

Setiap amal perbuatan dilihat dari niatnya dan setiap orang berbuat tergantung pada tujuannya (niatnya) (an-Nawawi Abi Zakariya, T. Riyadhatu Sholihin).

²⁹ *Ibid*, 370.

Berdasarkan ayat tersebut, jelaslah kiranya jika Islam memiliki dasar dan konsep yang jelas mengenai motivasi.

Selanjutnya ahli belajar modern mengemukakan dan merumuskan belajar sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam bentuk-bentuk tingkah laku yang baru berkat latihan dan pengalaman.³⁰

Drs. Slameto mengatakan, belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.³¹

Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto yang mengutip tulisan Morgan dalam bukunya yang berjudul *Introduction of Psikology*, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan beberapa elemen yang menjadi ciri dari pengertian belajar, yaitu:

- a. Belajar merupakan perubahan tingkah laku
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.

³⁰ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar* (Bandung : Tarsito, 1983), 21.

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 1987), 2.

- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis.³²

Dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli di atas, dapat penulis tarik sebuah pengertian mengenai belajar yakni suatu aktifitas mental (fisik) yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap.

Dalam konsep belajar merupakan kewajiban yang sangat penting, sebagaimana dinyatakan dalam S. al-Alaq: 3-5:

اقراء وربك الاكرم ﴿٣﴾ الذي علم بالقلم ﴿٤﴾ علم الانسان
ما لم يعلم ﴿٥﴾

Artinya:

*Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*³³

Dalam kaitannya dengan belajar, maka motivasi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana tenaga atau kebutuhan murid (siswa) dapat diarahkan kepada obyek dalam lingkungan sekitar.

Selanjutnya yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar,

³² Purwanto, *Psikologi*, 84-85.

³³ Al-Qur'an, 13 : 11, 1079.

menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.³⁴

Motivasi belajar memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang belajar, sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi sangat sedikit tertinggal belajarnya dan sangat sedikit pula kesalahan dalam belajarnya. Jadi motivasi belajar merupakan faktor psikis yang dapat mendorong diri siswa dalam menyertai aktifitas belajar.

2. Macam-macam dan Bentuk Motivasi

a. Macam-macam Motivasi

Secara garis besar motivasi belajar di sekolah dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Motivasi ekstrinsik, yaitu suatu aktifitas belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar sendiri. Misalnya, siswa rajin belajar, untuk memperoleh hadiah yang dijanjikan kepadanya, atau untuk menghindari hukuman yang diancamkan kepadanya.
2. Motivasi Intrinsik, yaitu aktifitas/ kegiatan belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak

³⁴ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Pustaka Jaya), 87-88.

berkaitan dengan aktifitas belajar itu. Misalnya siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu permasalahan selengkap-lengkapny atau ingin menjadi orang yang terdidik dan sebagainya.

Lebih jauh lagi macam-macam atau jenis motivasi dapat terbagi jika ditinjau dari berbagai sudut pandang sehingga adanya motivasi sangatlah bervariasi, yakni:

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

Berdasarkan atas hal ini dapat dibedakan adanya dua macam motif, yaitu:

- a. Motif bawaan, yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi tanpa dipelajari, seperti dorongan untuk makan, minum, dorongan untuk bergerak dan sebagainya
- b. Motif-motif yang dipelajari, yaitu motif-motif yang timbulnya karena dipelajari, seperti dorongan untuk belajar sesuatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengejar suatu kedudukan dalam masyarakat dan sebagainya.³⁵

2. Motivasi berdasarkan pembagian dari Woodworth dan Marquis:

- Motivasi berdasarkan kebutuhan ini meliputi kebutuhan organis, yaitu motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam diri tubuh (kebutuhan-kebutuhan organis) seperti lapar, haus, kekurangan zat pembakar, kebutuhan bergerak dan beristirahat, dan sebagainya.

³⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : CV. Rajawali, 1978), 71-72.

- Motif-motif darurat, yang termasuk dalam jenis motivasi ini antara lain dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu, dan sebagainya.³⁶
- Motif obyektif, yaitu motif yang diarahkan/ tujuan kesuatu obyek atau tujuan tertentu disekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita (kita menyadarinya). Contoh: motif menyelidiki, menggunakan lingkungan dan sebagainya.³⁷

3. Motivasi berdasarkan isi atau persangkut pautannya.

Motivasi semacam ini terbagi atas:

- a. Motif Jasmaniah seperti refleks, instink, otomatisme, nafsu, hasrat, dan sebagainya.
- b. Motivasi Rohaniah, yaitu kemauan.

Kemauan itu terbentuk melalui empat momen yakni, momen timbulnya alasan misalnya masalah untuk giat belajar, momen pilih yakni keadaan dimana ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan diri untuk memilih, momen putusan dan momen terbentuknya kemauan.³⁸

³⁶ Sardiman, *Interaksi*, 87.

³⁷ Purwanto, *Psikologi*, 64.

³⁸ Suryobroto, *Psikologi*, 73.

4. Motivasi yang berdasarkan atas aktifitas

Maslow (1943) merumuskan kategori tersebut, yakni:

- a. Fisiologis, ini merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk mempertahankan hidup.
- b. Rasa aman, ini merupakan kepastian keadaan lingkungan yang dapat mengantarkan ketenangan jiwa dalam hidupnya.
- c. Rasa cinta, merupakan kebutuhan efeksi dan pertalian dengan orang lain.
- d. Penghargaan, motivasi semacam ini karena dalam dirinya ada keinginan rasa berguna, penting dihargai, dikagumi, dihormati orang lain.
- e. Aktualisasi diri, ini merupakan kebutuhan untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi yang dimilikinya.
- f. Mengetahui dan mengerti
- g. Kebutuhan estetis yakni kebutuhan perlunya perasaan ini dinilai dari indah dan jelek, sehingga manusia menginginkan hal yang termasuk indah dalam kehidupannya.³⁹

Keragaman pembagian motivasi ke dalam beberapa bagian di atas dengan jelas mewujudkan bahwa motivasi itu memiliki kemampuan yang luas sehingga dimungkinkan para ahli membagi macam-macam motivasi atas dasar keahliannya masing-masing.

³⁹ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya : Al-Ikhlas, 1994), 146.

b. Bentuk-Bentuk Motivasi

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi pelajar dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengerahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitannya itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yakni:

1. Memberi Angka

Banyak murid yang belajar untuk mencapai angka baik dan berusaha dengan segenap tenaga. Angka itu bagi mereka merupakan motivasi yang sangat kuat, walaupun terkadang ada yang mengejar nilai hanya untuk kenaikan kelas semata. Namun dalam hal ini angka merupakan simbol dari nilai kegiatan belajarnya.

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dijadikan sebagai motivasi bagi siswa untuk lebih giat belajar, namun terkadang hadiah tidak bisa menarik perhatian jika hadiah itu tidak sesuai dengan keinginan hatinya. Karena itu seorang pembimbing hendaknya pandai-pandai memilih hadiah yang terbaik bagi siswa terlebih dalam menggunakan bentuk ini dalam memotivasi belajar siswa.

3. Saingan

Saingan sering digunakan sebagai alat mencapai prestasi yang lebih tinggi di lapangan industri, perdagangan dan lain-lain, dan juga di sekolah. Persaingan sering mempertinggi hasil belajar, baik persaingan individual maupun persaingan antar kelompok. Oleh karena itu seorang guru atau pembimbing sering menggunakan cara ini untuk memotivasi siswa yakni dengan jalan menciptakan suasana belajar yang efektif, kondusif dan praktis serta dinamis.

4. Sering Memberi Ulangan

Murid-murid lebih giat belajar, apabila tahu akan diadakan ulangan atau tes dalam waktu singkat. Akan tetapi bila ulangan terlampau sering dilakukan, misalnya tiap hari, maka pengaruhnya tidak berarti lagi. Agaknya ulangan sekali dua minggu lebih merangsang murid-murid untuk belajar dengan giat dari pada ulangan tiap hari.

5. Ego-Invelment

Seorang merasa ego-invelment atau keterlibatan diri bila ia merasa pentingnya suatu tugas, dan menerima sebagai tantangan dengan mempertahankan harga dirinya. Kegagalan akan berarti berkurangnya harga dirinya. Itu sebabnya ia akan berusaha dengan segenap tenaganya untuk mencapai hasil baik untuk menjaga harga dirinya.

6. Tugas yang "Challenging"

Memberi anak-anak kesempatan memperoleh sukses dalam pelajaran tidak berarti bahwa mereka harus diberi pekerjaan mudah saja. Tugas yang sulit mengandung tantangan bagi kesanggupan anak, akan merangsangnya untuk mengeluarkan segenap tenaganya. Tentu saja tugas itu selalu dalam batas kesanggupan anak. Menghadapkan anak dengan problem-problem merupakan motivasi yang baik.

7. Pujian

Pujian sebagai akibat pekerjaan yang diselesaikan dengan baik merupakan motivasi yang baik. Pujian yang tak beralasan dan tak karuan serta terlampaui sering diberikan, hilang artinya. Dalam percobaan-percobaan pujian ternyata lebih bermanfaat dari pada hukuman atau ancaman.⁴⁰

8. Gerakan Tubuh

Gerakan tubuh dalam bentuk mimik yang cerah dengan senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam, menaikkan bahu dan lain-lain adalah sejumlah gerakan fisik yang dapat memberikan umpan balik dari anak didik. Gerakan tubuh merupakan penguatan yang dapat membangkitkan gairah belajar anak didik, sehingga proses belajar mengajar lebih menyenangkan. Dengan suasana kelas yang begitu interaksi guru dengan anak didik mudah

⁴⁰ S. Nasution, *Diktaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 79-81.

terjadi secara harmonis, jadi gerakan tubuh yang bagaimanapun bentuknya dapat melahirkan umpan balik dari anak didik, jika dilahirkan dengan tepat.

9. Mengetahui Hasil

Ingin mengetahui hasil adalah suatu sifat yang melekat di dalam diri setiap orang. Dorongan ingin mengetahui membuat seseorang berusaha dengan cara apapun agar keinginannya itu menjadi kenyataan. Karena anak didik adalah manusia, maka di dalam dirinya ada keinginan untuk mengetahui sesuatu. Guru tidak harus mematikan keinginan anak didik untuk mengetahui, tetapi untuk memanfaatkan sesuai kepentingan pengajaran.

10. Hukuman

Hukuman adalah reinforcement yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman dimaksudkan disini tidak seperti hukuman penjara atau hukuman potong tangan. Tetapi adalah hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman yang mendidik inilah yang diperlukan dalam pendidikan.⁴¹

11. Hasrat Untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala perbuatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa/ anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 172-174.

12. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktifitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktifitas akan memperhatikan aktifitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Proses belajar itu guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah siswa pahami. Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat siswa sebagai berikut:

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

13. Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.⁴²

3. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Di dalam belajar diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar pun banyak ditentukan oleh motivasi. Makin tepat motivasi yang kita berikan, makin berhasil

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), 47-49.

pelajaran itu. Motivasi menentukan intensitas usaha anak itu dalam belajar. Perlu ditegaskan kembali bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Tujuan adalah suatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan yang pada gilirannya akan memuaskan kebutuhan individu. Adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan dan ini akan mendorong timbulnya motivasi.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan yang mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi fungsi motivasi itu adalah:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- b. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.⁴³

Dalam proses kerjanya, maka motivasi itu mempunyai kerja sebagai berikut: menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia. Jadi jelaslah bahwa motivasi merupakan satu potensi individu yang harus mejadi landasan bagi proses pembinaan dan pengembangan kepribadian.

⁴³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung : Sinar Baru, 1992), 175.

Dari beberapa fungsi motivasi di atas dapat penulis kaitkan dengan fungsi motivasi belajar bagi siswa selama berkecimpung dalam lembaga pendidikan di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi memberi semangat seorang pelajar dalam kegiatan belajarnya.
- b. Motivasi-motivasi perbuatan sebagai pemilih dari tipe kegiatan dimana seseorang ingin melakukannya.
- c. Motivasi dapat membantu siswa untuk memusatkan perhatiannya pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian hasil atau prestasi belajar.
- d. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil belajar.
- e. Motivasi dapat menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang akan dicapai.

Oleh karena itu, para guru dan tenaga bimbingan penting sekali mengerti dan memahami hubungan motivasi yang diusahakan untuk memberi dorongan pada murid-muridnya untuk dapat belajar dengan suasana indah, penuh gairah, menyenangkan dan penuh perhatian.

Dengan adanya usaha yang tegas dan disadarkan adanya motivasi dalam belajar, maka siswa akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi nantinya akan menentukan tingkat pencapaian prestasi.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Dewasa ini kalangan tenaga-tenaga pendidikan banyak dibicarakan/disinyalir terjadinya "Krisis motivasi belajar", lebih-lebih di sekolah menengah di kalangan remaja. Gejala tersebut ditunjukkan dengan kenyataan berkurangnya

perhatian siswa pada waktu pelajaran, kelalaian dalam mengerjakan pekerjaan rumah, penundaan persiapan bagi ulangan atau ujian sampai saat terakhir (belajar musiman), pandangan asal lulus cukup, dan lain-lain. Diantara faktor-faktor penyebab terjadinya krisis motivasi tersebut antara lain:

1. Kehidupan di luar lingkungan sekolah menawarkan banyak bentuk rekreasi yang dapat membuat orang menjadi puas, meskipun rasa puas itu tidak bertahan lama.
2. Pengaruh dari teman sebaya yang tidak menghargai prestasi tinggi dalam belajar di sekolah, sedangkan prestasi-prestasi di bidang lain (di luar sekolah) jauh lebih dihargai, seperti bertanding di gelanggang olah raga, mengemudi di jalan raya, dan sebagainya.
3. Kekaburan mengenai cita-cita hidup sesudah tamat pendidikan sekolah, terutama karena kemungkinan melanjutkan ke Perguruan Tinggi favorit nampak terbatas dan pengangguran sering berdiri diambang pintu.
4. Keadaan keluarga yang kurang menguntungkan karena sejak kecil anak kurang ditantang untuk memberikan prestasi yang patut dibanggakan atas dasar usahanya sendiri, atau karena kehidupan keluarga kurang harmonis sehingga stabilitas emosional anak terganggu.

5. Sikap kritis sejumlah orang muda terhadap masyarakat, sehingga mereka meragukan kegunaan dari belajar di sekolah yang mempersiapkan mereka untuk terjun ke masyarakat itu.⁴⁴

Untuk menghindari adanya gejala krisis motivasi belajar, maka para ahli psikologi pendidikan menghendaki adanya daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin, demi penghargaan kepada diri sendiri. Kemudian untuk membangkitkan motivasi belajar di sekolah, maka guru atau tenaga bimbingan perlu mengenal murid dan mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan dan minat anak. Dalam hal ini bermacam-macam cara untuk membangkitkan motivasi anak disekolah. Diantara cara membangkitkan motivasi belajar itu adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan kepada siswa, mengapa bidang studi dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan apa gunanya untuk kehidupan kelak.
2. Meningkatkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar sekolah sepanjang hal itu mungkin.
3. Menunjukkan antusiasme dalam mengajarkan bidang studi yang dipegang dan menggunakan prosedur mengajar yang sesuai.
4. Mendorong siswa untuk memandang belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensi untuk belajar dan menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin.

⁴⁴ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya : Karya Abditama), 106-107.

5. Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk menghindari kegagalan, lebih-lebih bagi siswa yang cenderung takut gagal. Hal ini berarti bahwa ada siswa yang perlu ditantang dan perlu dituntun dan didampingi selanya.
6. Memberikan hasil ulangan dalam waktu sesingkat mungkin dan mengembalikan tugas PR yang telah dikoreksi.
7. Partisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler demi meningkatkan ~~kebanggaan~~ kemanusiaan dengan siswa.
8. Menggunakan bentuk-bentuk kompetisi (persaingan) antara siswa dengan siswa atau kelompok-kelompok siswa dengan menjaga jangan sampai kompetisi menjadi alasan untuk saling bermusuhan.
9. Menggunakan insentif seperti pujian dan hadiah berupa materi secara wajar dan tidak secara berlebih-lebihan. Demikian pula dengan hukuman dan celaan, patut diberikan bila ada alasan yang cukup kuat dengan cara diberi tahu terus terang, apa yang salah dan bagaimanakah bentuk tingkah laku yang tepat.⁴⁵

C. Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar

Untuk menjadi petugas BK di sekolah disamping harus menghayati pengertian dasar BK beserta asas-asasnya juga dituntut untuk mampu melaksanakan usaha layanan siswa dengan asas-asas dari pengertian tersebut.

⁴⁵ *Ibid*, 109-111.

Sampai saat ini tenaga penyelenggara BK sering disebut: Petugas bimbingan dan konseling, Guru BK, petugas bimbingan, guru bimbingan dan sejenisnya. Sehingga memberikan dampak tertentu terhadap citra profesi bimbingan.

Tetapi dengan dikeluarkannya PP No, 28 tahun 1990 dan PP Nomor 29 tahun 1990 kedudukan bimbingan dan konseling semakin dimantapkan bahwa tenaga-tenaga penyelenggara BK di sekolah disebut guru pembimbing, PP Nomor 28 tahun 1990 Bab X pasal 25 ditegaskan dalam ayat:

1. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menanamkan pribadi, mengenal sosial, dan merencanakan masa depan.
2. Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.

Sedangkan PP Nomor 29 tahun 1990 pada Bab X pasal 27 ditegaskan kembali dalam ayat:

1. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.
2. Bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.⁴⁶

Berdasarkan kedua PP tersebut di atas baik pada PP Nomor 28 tahun 1990 maupun Nomor 29 tahun 1999, maka secara resmi penyelenggaraan layanan BK di sekolah diberikan oleh guru pembimbing.

⁴⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), 18.

Dengan diperjelasnya kedudukan bimbingan dan konseling dalam lembaga pendidikan, maka bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat penting, terlebih jika dilihat dari aspek fungsional (tugas), maka BK berada dalam ruang lingkup:

- a. Menjadi penunjang dari pelaksanaan program pendidikan
- b. Menjadi pendorong (motivasi) bagi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah sehingga timbul semangat belajar.
- c. Menjadi pemantap (stabilisator) dan penggerak (dinamisator) bagi siswa, guru dan staf administrator sekolah serta kepala sekolah dalam melakukan kegiatan, mensukseskan jalannya pendidikan dan pengajaran sekolah sebagai tujuan institusional, kurikuler, instruksional dapat mudah untuk dicapai.
- d. Menjadi “Pengaruh” (direktif) bagi pelaksanaan non program pendidikan sehingga pelaksanaan program tersebut kemungkinan menyimpang akan dapat dihindari.⁴⁷

Berpijak dari aspek fungsional (tugas) NK di atas, maka akan diperjelas dalam tulisan ini adalah tugas BK dalam berperan sebagai motivator belajar siswa, sehingga siswa dapat mengikuti belajar mengajar di sekolah.

⁴⁷ M. Arifin; Etty Kartikawati, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam, 1992), 7.

Motivasi belajar merupakan kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kegiatan belajar murid.⁴⁸

Motivasi belajar didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan. Dalam kegiatan belajar mengajar, jika siswa tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu bermacam-macam, mungkin ia tidak senang dengan mata pelajaran, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Adanya berbagai masalah ini, maka BK dapat berperan untuk membantu siswa dalam pemecahan masalah-masalah yang dihadapi, sehingga siswa tetap termotivasi untuk belajar. Motivasi yang diberikan oleh BK bisa dirangsang dari luar misalnya melalui bimbingan-bimbingan di bidang:

a. Educational Guidance

Bimbingan pendidikan merupakan upaya bimbingan dalam membantu siswa menghadapi masalah-masalah pendidikan, misalnya pengenalan kurikulum sekolah, pemilihan jurusan, dan cara belajar.⁴⁹ Bimbingan semacam ini merupakan kebutuhan (need) yang sangat mendasar sekali bagi siswa, sehingga dengan adanya kebutuhan (need) inilah akan menimbulkan adanya motivasi belajar. Adanya bimbingan semacam ini, maka guru BK dapat membantu siswa dengan mengambil bentuk-bentuk motivasi yang sesuai

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), 162.

⁴⁹ Sukardi, *Proses*, 11

dengan pendidikan yang dialaminya. Misalnya siswa mengalami kesulitan untuk belajar di rumah atau mungkin di sekolah, maka siswa dapat berkonsultasi dengan guru BK agar siswa dapat memilih cara belajar yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga siswa tidak putus asa ada tetap termotivasi untuk belajar.

Masalah yang sering terjadi sekarang ini adalah adanya krisis motivasi belajar. Dalam hal ini bermacam-macam cara yang dapat ditumpuh untuk membangkitkan motivasi belajar anak di sekolah misalnya dengan:

- a. Memberikan gambaran kepada siswa baru tentang tujuan institusional, isi kurikulum pengajaran, struktur organisasi sekolah, cara-cara belajar yang tepat, dan menyesuaikan diri dengan corak pendidikan di sekolah yang bersangkutan.
- b. Penyadaran kembali secara berkala tentang cara belajar yang tepat selama mengikuti pelajaran di sekolah dan selama belajar di rumah, secara individual atau kelompok.
- c. Bantuan dalam memilih program studi yang sesuai, memilih kegiatan-kegiatan non akademik yang menunjang belajar dan memilih program studi lanjutan ditingkat pendidikan yang lebih tinggi.
- d. Bantuan dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan belajar seperti kurang mampu menyusun dan mentaati jadwal belajar di rumah, kurang siap menghadapi ujian dan ulangan, kurang dapat berkonsentrasi, kurang

- menguasai cara belajar yang tepat di berbagai bidang studi, menghadapi keadaan di rumah yang mempersulit belajar secara rutin.
- e. Bantuan dalam hal membentuk kelompok-kelompok belajar (kelompok tentir) dan mengatur kegiatan-kegiatan belajar kelompok, supaya berjalan efisien dan efektif.
 - f. Menggunakan insentif seperti pujian dan hadiah berupa materi secara wajar dan tidak secara berlebih-lebihan. Demikian pula dengan hukuman dan celaan, patut diberikan apabila alasan yang cukup kuat dengan cara diberi tahu dengan terus terang, apa yang salah dan bagaimanakah bentuk tingkah laku yang tepat.⁵⁰

b. Career Guidance

Keputusan tentang jenis pekerjaan, jabatan atau karir yang akan dicita-citakan oleh seseorang, tidak dapat disangkal lagi mempunyai kaitan yang erat dan bersangkutan paut dengan pendidikan yang harus diselesaikan dalam rangka mempersiapkan dirinya memasuki dunia kerja serta menyongsong hidup dan kehidupan di masa depan yang cerah. Kesalahan, kekeliruan dan ketidaktepatan dalam mengambil keputusan tentang pendidikan sambungan yang akan dijalani akan mengakibatkan prospek yang suram dalam menentukan arah pilih jabatan dan memperoleh lapangan kerja di masa depan. Masalah-masalah

⁵⁰ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta : PT. Grasindo, 1991), 126-127.

seperti ini yang sering dihadapi oleh siswa, sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang pada akhirnya dapat berdampak pada prestasi belajar. Dalam kondisi semacam inilah, maka di sekolah-sekolah perlu adanya bimbingan karir. Bimbingan karir yang dimaksud adalah merupakan suatu bentuk bantuan layanan yang bidang gerakannya begitu luas dan sekaligus menyentuh kesehatan mental suatu masyarakat yang sedang berkembang untuk mencapai identitasnya.

Adapun peran bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan terhadap bimbingan karir sehingga dapat berpengaruh terhadap tingginya motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan berbagai kemampuan, ketrampilan dan sikap yang sesuai dengan tuntutan perubahan masyarakat.
- b. Memberikan berbagai kemampuan dan ketrampilan khusus yang sesuai dengan potensi siswa-siswi dalam berbagai jenis tertentu yang secara langsung dapat diterapkan.
- c. Mengenalkan terhadap berbagai jenis pekerjaan serta mempersiapkan untuk memasuki dunia kerja.
- d. Membantu memecahkan masalah-masalah khusus yang berhubungan dengan pekerjaan.
- e. Memberikan penghargaan yang obyektif dan sehat terhadap kerja.⁵¹

⁵¹ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), 175.

c. Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan pribadi sosial berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri, dalam mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial).⁵² Menurut Drs. Yusup Gunawan, Msc, dalam bukunya *Pengantar Bimbingan dan Konseling* dijelaskan bahwa problem sosial yang seing dihadapi oleh siswa adalah:

1. Pengenalan dan penemuan diri sendiri/ orang lain.
2. Pengenalan dan penemuan norma-norma sosial
3. Hubungan dengan jenis kelamin lain.
4. Penyesuaian terhadap:
 - Kelompok sebaya
 - Sekolah
 - Keluarga
 - Masyarakat.⁵³

Adanya berbagai problem tersebut, maka bimbingan dan konseling dapat diharapkan untuk berperan sebagaimana mestinya, sehingga siswa dapat

⁵² W.S. Winkel, *Bimbingan*, 127.

⁵³ Yusuf Gunawan; Catherina Dewi Limansubroto, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 200.

menerima bantuan dalam penyelesaian masalah-masalah tersebut yang pada akhirnya tidak mengganggu konsentrasi belajar siswa di sekolah dalam artian adanya bimbingan sosial pribadi ini siswa tetap termotivasi untuk belajar.